

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang berkualitas dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya. Dimana semua komponen yang berhubungan dengan aktivitas tersebut memiliki kaitan yang erat sehingga dapat menciptakan output yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Komponen-komponen dalam proses pembelajaran meliputi guru, siswa, sarana dan prasarana pembelajaran serta lingkungan yang ada di sekitarnya. Dari sekian komponen tersebut, guru dan siswa merupakan komponen yang penting bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang berkualitas.

Hubungan guru dengan siswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru-siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan (Sardiman, 2004:147).

Tercapainya hasil belajar yang memuaskan perlu adanya seorang guru yang dapat memberikan rangsangan atau dorongan pada siswa agar motivasi belajarnya tumbuh secara optimal sehingga proses belajar dan mengajar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan baik yang berasal dari dalam diri maupun luar diri siswa yang sedang belajar untuk melakukan perubahan tingkah laku,

yang umumnya dengan beberapa indikator yang mendukung (Uno, 2011: 23). Motivasi belajar setiap siswa tidak sama antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Mengutip dalam buku Teori Belajar dan Pembelajaran (Siregar dan Hartini, 2014:53-55), Ali Imron (1996) mengemukakan enam unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran. Keenam faktor tersebut adalah sebagai berikut : Cita-cita / aspirasi pembelajar; Kemampuan pembelajar; Kondisi pembelajar; Kondisi lingkungan pembelajar; Unsur-unsur dinamis belajar / pembelajaran; dan Upaya guru dalam membelajarkan pembelajar. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu (1) faktor internal : Cita-cita pembelajar; kemampuan pembelajar; dan kondisi pembelajar; (2) faktor eksternal : unsur-unsur dinamis belajar; dan upaya guru dalam membelajarkan pembelajar.

Uraian di atas menyebutkan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya adalah upaya guru dalam membelajarkan pembelajar. Guru merupakan figur yang senantiasa menjadi sorotan ketika membahas tentang pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan terhadap siswanya. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah yang melibatkan langsung kepada siswanya. Guru juga sangat menentukan keberhasilan siswanya, terutama kaitannya dalam memotivasi siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

Hal ini sesuai dengan salah satu arti penting peranan guru yaitu sebagai motivator. Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar (Sardiman, 2004:145).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa belum semua guru mampu memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru di SMP Muhammadiyah 1 Gamping bahwa terdapat masalah lain yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah 1 Gamping adalah kurangnya kemampuan guru dalam pemilihan metode terkait materi yang sedang diajarkan pada saat proses belajar berlangsung. Guru sering mengalami kesulitan pada saat mengajar karena sulit mengajak siswa untuk bisa memfokuskan perhatiannya terhadap pelajaran yang akan dibahas. Selain itu guru hanya memberikan pembelajaran saja tidak memahami kemampuan siswa. Padahal proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar apabila guru mampu memahami siswa dan siswa aktif dalam pembelajaran.

Proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik apabila didukung oleh guru yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang baik, karena guru merupakan ujung tombak dan pelaksana terdepan pendidikan anak-anak di sekolah, pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi siswa dan lingkungan. Pendidik diharapkan mampu menghasilkan lulusan atau SDM berkualitas dan profesional

yang mampu berpikir global dan mampu bertindak lokal serta dilandasi dengan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, sebagai pengajar, guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya dan setiap guru harus memiliki kemampuan profesional.

Kompetensi profesional guru merupakan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan, serta metodologi keilmuannya, sehingga guru dapat mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya yang dapat memotivasi siswa untuk melakukan proses belajar secara efektif. Uno (2007: 18) menyebutkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan-kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang guru sehingga tugas mengajar dapat dilaksanakan dengan baik. Kompetensi profesional guru meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran.

Selain kompetensi profesional, guru juga diharuskan mempunyai kompetensi sosial. Guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungannya, dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya (Musfah, 2011:88). Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi secara efektif dan menjalin hubungan yang baik terhadap siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Herman dan Muhtarom (2014: 1-2) mendefinisikan kompetensi sosial guru adalah kemampuan yang menunjang pelaksanaan tugas guru sehari-hari, karena pada dasarnya tugas seorang guru berkaitan dengan manusia bukan dengan

barang yang bersifat tetap, sehingga tugas seorang guru berkaitan dengan sosial kemanusiaan. Untuk mengetahui kompetensi guru dapat dilihat dari nilai UKG (Uji Kompetensi Guru).

Uji Kompetensi Guru (UKG) merupakan salah satu program pemerintah untuk meningkatkan harkat dan martabat guru, serta memberikan jaminan mutu layanan pendidikan sesuai amanat Undang-Undang Guru dan Dosen. UKG diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru agar memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan standar nasional pendidikan (SNP) sesuai dengan kebutuhan profesi, harapan dan cita-cita masyarakat, serta sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang semakin pesat perkembangannya (Mulyasa, 2013:55).

Berdasarkan hasil UKG Sebanyak tujuh provinsi mendapat nilai terbaik dalam penyelenggaraan uji kompetensi guru (UKG) tahun 2015. Nilai yang diraih tersebut merupakan nilai yang mencapai standar kompetensi minimum (SKM) yang ditargetkan secara nasional, yaitu rata-rata 55. Tujuh provinsi tersebut adalah DI Yogyakarta (62,58), Jawa Tengah (59,10), DKI Jakarta (58,44), Jawa Timur (56,73), Bali (56,13), Bangka Belitung (55,13), dan Jawa Barat (55,06). Sedangkan rerata hasil capaian UKG adalah 56,69 lebih baik bila dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 47,00. Namun dari nilai tersebut persentase nilai UKG untuk kompetensi professional dan paedagogik belum bisa dicapai secara maksimal. Hasil nilai UKG untuk kompetensi professional di atas 60 untuk jenjang SD ada 50,68%; SMP ada 43,84%; SMA ada 53,55%; SMK ada 44,53% dan guru SLB ada 42,1%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak lebih dari separuh guru-guru

yang mampu memperoleh nilai lebih dari 60 (Muis, 2017 diakses dari http://krjogja.com/web/news/read/25465/Uji_Kompetensi_Guru). Kondisi ini mengindikasikan bahwa belum semua guru mempunyai kompetensi yang baik, sehingga belum mampu meningkatkan output dalam proses pembelajaran terutama yang terkait dengan peningkatan motivasi belajar siswa.

Seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi agar dapat melaksanakan tugasnya dengan profesional. Dalam kompetensi-kompetensi tersebut, termuat bagaimana kemampuan guru dalam memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. Seorang guru yang mempunyai kompetensi tinggi, tentu akan mampu memberikan motivasi kepada peserta didik agar belajar dengan rajin. Sebaliknya, apabila kompetensi yang dimiliki guru rendah, maka tidak akan mampu memotivasi peserta didik dengan baik. Oleh karena itu, kompetensi guru harus ditingkatkan agar tercipta proses belajar mengajar yang aktif, baik dari sisi guru maupun peserta didik sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional akan tercapai.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Muhammadiyah 1 Gamping, diperoleh data sebagai berikut : (1) Masih ada di antara siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran berlangsung, (2) Masih ada di antara siswa yang tidak mau bertanya bila diberikan kesempatan untuk bertanya dan (3) Masih ada di antara siswa yang terlambat masuk ke kelas.

Maka berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Kompetensi Profesional dan Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Gamping.” Alasan peneliti memilih kompetensi profesional dan kompetensi sosial

dikarenakan masih sedikitnya penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti kedua kompetensi ini. Selain itu, peneliti memilih kompetensi profesional dikarenakan kompetensi profesional adalah salah satu materi yang diujikan dalam Uji Kompetensi Guru. Sedangkan alasan pemilihan kompetensi sosial dikarenakan tugas guru sebagai pengajar yang secara langsung berhubungan dengan siswa bukan barang yang bersifat statis, tentunya diperlukan kemampuan bagaimana cara melakukan komunikasi yang baik dengan siswa sehingga dapat mentransfer ilmu pengetahuan dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kompetensi profesional guru SMP Muhammadiyah 1 Gamping?
2. Bagaimana kompetensi sosial guru SMP Muhammadiyah 1 Gamping?
3. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Gamping?
4. Adakah pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Gamping?
5. Adakah pengaruh kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Gamping?
6. Adakah pengaruh antara kompetensi profesional dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Gamping?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru SMP Muhammadiyah 1 Gamping.
2. Untuk mendeskripsikan kompetensi sosial guru SMP Muhammadiyah 1 Gamping.
3. Untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Gamping.
4. Untuk membuktikan pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Gamping.
5. Untuk membuktikan pengaruh kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Gamping.
6. Untuk membuktikan pengaruh kompetensi profesional dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Gamping.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat diantaranya:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah pengetahuan dalam ilmu pendidikan terutama tentang kompetensi profesional guru SMP.

- b. Pengembangan ilmu pendidikan dan wawasan sekaligus kontribusi pemikiran akan arti penting kompetensi profesional guru SMP dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Manfaat praktis

a. Guru

- 1) Memberikan masukan kepada para pendidik terutama guru SMP untuk dapat mengembangkan kompetensi profesional dalam mengajar sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dengan baik.
- 2) Memberikan masukan kepada guru SMP untuk terus mengasah kompetensi yang dimilikinya serta menjadi bahan evaluasi kedepannya sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 3) Sebagai bahan informasi dan bahan acuan bagi guru terutama guru SMP di dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan kompetensinya.

b. SMP Muhammadiyah 1 Gamping

- 1) Sebagai kontribusi pemikiran bagi lembaga pendidikan khususnya di SMP Muhammadiyah 1 Gamping khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 2) Memberikan informasi bagi kepala sekolah khususnya di SMP Muhammadiyah 1 Gamping tentang kompetensi profesional guru.
- 3) Sebagai bahan evaluasi dan inovasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan kompetensi guru dalam proses pembelajaran.

- 4) Upaya pembinaan dan pengembangan kompetensi professional guru secara efektif, sehingga mendukung pencapaian tujuan program pendidikan.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui lebih jelas tentang pembahasan pada skripsi ini, maka dalam penulisan ini terbagi menjadi lima bab, sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, dalam hal ini bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh tentang penelitian ini. Dalam bab ini dipaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada bab ini tinjauan pustaka berisi tentang tinjauan pustaka yang terdahulu dan kerangka teori yang berisi tentang teori yang relevan terkait tema penelitian.

BAB III : Metodologi penelitian. Pada bab ini berisi tentang metodologi yang digunakan oleh peneliti sebagaimana di jelaskan sistematika dan struktur yang memuat bagaimana cara peneliti untuk melakukan penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini berisi tentang uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah di temukan di lapangan.

BAB V : Penutup. Pada bab terakhir memuat tentang kesimpulan, saran, dan kata penutup.